

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia karena memiliki luas laut dan jumlah pulau yang besar. Panjang garis pantai Indonesia mencapai 104.000 km dengan luas wilayah laut mendominasi total luas territorial Indonesia sebesar 7,7 juta km². Potensi tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara yang dikaruniai sumber daya kelautan yang besar termasuk kekayaan keanekaragaman hayati dan non hayati kelautan terbesar (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2010). Wilayah pesisir dan laut Indonesia yang mempunyai kekayaan dan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) terbesar di dunia tersebut tercermin pada keberadaan ekosistem pesisir seperti hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun dan berjenis-jenis ikan, baik ikan hias maupun ikan konsumsi.

Namun kondisi tersebut ternyata belum mampu mengangkat derajat kesejahteraan masyarakat disekitarnya yaitu masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia hidup dengan kondisi serba kekurangan. Diperkirakan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia berjumlah 16,42 juta jiwa, yang ditandai dengan angka indeks kemiskinan 0,28. Dengan kata lain, sekitar 28 persen populasinya tergolong miskin. Badan Pusat Statistik mencatat, pada tahun 2010 lebih dari 60 persen penduduk miskin berada di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Indonesia. Sedikitnya 14,58 juta atau sekitar 90 persen dari 16,2 juta nelayan di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil hidup di bawah garis kemiskinan. Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) penyebab kemiskinan masyarakat pesisir secara substansial disebabkan oleh, pertama, kemiskinan struktural dimana kemiskinan terjadi karena rendahnya aksesibilitas terhadap permodalan dan manajemen, jaringan pasar, rendahnya akurasi dari data informasi, lambannya acceptability IPTEK, struktur tata niaga yang kurang kondusif dan prasarana dan sarana pembangunan yang rendah. Kedua, kemiskinan kultural yang terwakili oleh rendahnya kualitas SDM dan

rendahnya etos kerja. Sedangkan yang ketiga, adalah kemiskinan alamiah, rendahnya potensi sumberdaya alam dan lingkungan yang rusak

Masyarakat pesisir yang terdiri dari nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan pedagang hasil laut, merupakan segmen masyarakat yang umumnya masih tergolong miskin secara struktural. Oleh karena itu mereka memerlukan program pemberdayaan utamanya yang dapat meningkatkan akses mereka terhadap modal, manajemen dan teknologi serta dapat mentransformasikan struktur dan kultur masyarakat pesisir dan nelayan secara berkelanjutan. Selain itu keterbelakang kelompok masyarakat pesisir, sebagai akibat dari rendahnya budaya kewirausahaan, kurangnya partisipasi dalam usaha produktif dan tersumbatnya akses permodalan.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi kondisi ini melalui perubahan budaya seperti menumbuhkan bakat kewirausahaan bagi anggota keluarga masyarakat pesisir khususnya nelayan melalui penyuluhan mengenai betapa pentingnya nelayan berkelompok, mendidik berkoperasi dan mengarahkan agar hasil tangkapan ikan suami dipasarkan sendiri oleh isteri atau anggota keluarga lainnya. Salah satunya dengan penguatan kelembagaan ekonomi kemasyarakatan seperti koperasi perikanan melalui Program Ekonomi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (PEMP) yang dimulai pada tahun 2001 sampai 2009. Tujuan program PEMP ini adalah untuk membantu menanggulangi permasalahan akses pemodal kelompok-kelompok di dalam masyarakat pesisir dengan cara memberikan dana hibah kepada koperasi perikanan guna memperkuat permodalanya yang dikenal dengan DPM (Dana Penguatan Modal) atau dikenal sebagai Dana Ekonomi Produktif (DEP) sehingga tersedia pemodal bagi masyarakat pesisir yang dapat diakses melalui koperasi. Kedudukan dan peranan koperasi perikanan sebagai bagian dari sistem kelembagaan ekonomi lokal masyarakat nelayan akan semakin optimal kendati program pemberdayaan masyarakat pesisir ini telah berakhir. Hasil konkret dari program pemberdayaan masyarakat melalui koperasi perikanan ini diharapkan akan tumbuh kelompok-kelompok sosial yang tingkat kehidupannya semakin sejahtera.

Kabupaten Jember menjadi salah satu daerah sasaran pelaksanaan PEMP ini. Pengelolaan dana hibah dilakukan oleh koperasi Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir Mikro Mina Mitra (LEPP-M3) yang merupakan koperasi perikanan dengan sistem perguliran dana dan disalurkan kepada masyarakat kawasan pesisir Puger diantaranya masyarakat Desa Mojomulyo, Desa Puger Wetan dan Puger Kulon serta Dusun Watu Ulo, Desa Sumberejo untuk kecamatan Ambulu. Wujud program pemberdayaan masyarakat pesisir ini berupa penyaluran Dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang diberikan untuk kegiatan ekonomi produktif berupa modal kerja untuk memperlancar kegiatan usaha yang dijalankan oleh kelompok masyarakat pemanfaat dan Investasi untuk sarana produksi guna meningkatkan kualitas dan produktifitas produksi misalnya penangkapan, pengolahan, budidaya dan lain-lain.

Koperasi LEPP-M3 Nusa Barong merupakan salah satu koperasi perikanan yang dipercaya sebagai pelaksana program PEMP untuk kawasan pesisir selatan Jember. Keberadaan Koperasi LEPP-M3 Nusa Barong selama ini telah memainkan peranan penting dalam pemberdayaan masyarakat pesisir, khususnya masyarakat Getem. Kontribusinya telah mengurangi ketergantungan ekonomi nelayan pada pengamba' lokal, meningkatkan pendapatan nelayan melalui diversifikasi usaha, kesejahteraan sosial ekonomi, dan menggerakkan roda perekonomian masyarakat lokal (Kusnadi, 2009). Walaupun dalam implementasinya banyak hambatan dan kendala yang dihadapi namun kehadiran program PEMP dan upaya yang telah dilakukan koperasi telah mampu mengembangkan usaha ekonomi produktif masyarakat pesisir contohnya adalah usaha budidaya lele di kampung Getem Desa Mojomulyo yang menjadi salah satu sektor ekonomi andalan bagi masyarakat sampai saat ini.

Perlunya penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana peran koperasi LEPP-M3 Nusa Barong dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif masyarakat pesisir Puger dan kendala apa saja yang dihadapi dalam rangka mengembangkan usaha ekonomi produktif masyarakat pesisir.

1.2 Batasan Masalah

Untuk menghasilkan hasil penelitian yang terfokus dan mendalam, maka permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi. Batasan penelitian mencakup bahasan tentang peranan koperasi dan kendalanya dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif berupa usaha budidaya (budidaya perikanan darat seperti lele, nila dan gurame) yang dilakukan masyarakat Desa Mojomulyo. Masyarakat yang dimaksud adalah petani dan nelayan penerima bantuan kredit dari program PEMP (2001-2009) yang digulirkan koperasi LEPP-M3 Nusa Barong untuk kemudian melakukan usaha budidaya perikanan.

1.3 Definisi Istilah

a. Peran

Peran merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan-keharusan yang dilakukan seseorang karena kedudukannya didalam suatu status tertentu pada suatu masyarakat atau lingkungan dimana ia berada. Dalam konteks perkoperasian peran merujuk kepada tugas kelembagaan yaitu memberi manfaat atau kontribusi terhadap kesejahteraan sosial ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat secara umum.

b. Usaha Ekonomi Produktif

Usaha Ekonomi produktif adalah kegiatan dibidang ekonomi yang dilaksanakan oleh Rumah Tangga dan atau kelompok usaha ekonomi untuk meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja dan ketahanan pangan masyarakat yang berbasis sumber daya lokal

c. Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir adalah kelompok orang yang mendiami di suatu wilayah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir tanpa mempertimbangkan apakah mereka memiliki aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir sendiri bukan hanya nelayan, melainkan juga petani, pelaku budidaya tambak dan laut/petani ikan, pengolah ikan dan bahkan pedagang ikan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah peran Koperasi LEPP-M3 Nusa Barong dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif masyarakat di Desa Mojomulyo?
2. Hambatan apa saja yang dihadapi Koperasi LEPP-M3 Nusa Barong dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif masyarakat di Desa Mojomulyo?

1.5 Tujuan

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan sejauh mana peran Koperasi LEPP-M3 Nusa Barong dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif masyarakat di Desa Mojomulyo
2. Menguraikan hambatan apa saja yang dihadapi Koperasi LEPP-M3 Nusa Barong dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif masyarakat di Desa Mojomulyo

1.6 Manfaat

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi:

1. Bagi Manajemen Koperasi

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen untuk mengambil keputusan dalam rangka memaksimalkan peran koperasi sebagai badan usaha yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

2. Bagi Akademisi

Harapan dari penelitian ini dapat memberikan masukan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan bagaimana cara mengaplikasikan teori

yang dipelajari dibangku kuliah serta dapat dijadikan referensi dan pertimbangan bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian tentang peranan koperasi perikanan atau koperasi sejenisnya dalam mengembangkan usaha produktif di masyarakat

3. Bagi Pihak Pengambil Kebijakan

Sebagai dasar bagi dinas terkait maupun pemerintah daerah Jember untuk merumuskan kebijakan yang perlu dilakukan untuk pengembangan perkoperasian khususnya koperasi nelayan/perikanan di Kabupaten Jember.